

PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI DAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Nabilla Aprilia S

Apriliabilla2804@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: perkembangan bahasa, emosi dan sosial, sekolah dasar

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan linguistik, emosional, dan sosial anak sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah penelitian dokumen, yaitu menganalisis isi dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesatnya perkembangan anak sekolah dasar berdampak pada perkembangan bahasa, emosi, dan sosialnya. Perkembangan ini tidak sama pada setiap anak. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ini, antara lain faktor lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Menelaah perkembangan ini dapat membantu guru memajukan pembelajarannya di sekolah dan mengidentifikasi permasalahan yang muncul di sekolah. Dengan demikian dapat menjadi solusi bagi guru untuk mengatasi permasalahan belajar dan perkembangan anak

PERKENALAN

Anak-anak merupakan generasi yang dengan sendirinya akan meneruskan kehidupan berbangsa. Anak pada generasi ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya masing-masing. Menurut (Yusuf & Samsu, 2006), perkembangan pada hakikatnya adalah suatu perubahan yang terus-menerus dan bertahap yang dimulai sejak lahir sampai meninggalnya seorang anak. Hurlock menyatakan bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah serangkaian perubahan bertahap yang terjadi sebagai akibat dari proses pendewasaan dan pengalaman (Masganti, 2012).

Perkembangan anak berlangsung optimal apabila ia berkembang sesuai tahapan dan tantangan perkembangannya. Anak usia 6 hingga 12 tahun kategori sekolah dasar. Anak pada usia ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan anak juga mempunyai pola tersendiri tergantung dari aspek perkembangannya. Beberapa aspek yang berkembang pesat pada masa sekolah dasar adalah perkembangan linguistik, emosional, dan sosial anak.

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan anak, apalagi di era komunikasi global, dan tentunya mereka menggunakan bahasa sebagai media komunikasinya (Silawati, 2016). Ketika perkembangan bahasa anak terganggu, kemampuan anak dalam menggunakan dan mengkomunikasikan informasi pun ikut terpengaruh. Selain bahasa, emosi anak juga memegang peranan penting dalam perkembangannya.

Emosi adalah emosi yang kuat yang ditunjukkan seseorang terhadap suatu peristiwa atau peristiwa (Latifa, 2017). Perkembangan emosi merupakan krisis dalam tumbuh kembang anak. Emosi merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang, dan dalam hal ini adalah perilaku belajar.

American Academy of Pediatrics mendefinisikan perkembangan emosi sebagai kemampuan anak dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dengan sukses, termasuk mengekspresikan emosi positif dan negatif, membina hubungan dengan anak lain, dan membangun perkembangan orang dewasa, yang dikatakan mengacu pada kemampuan anak dalam berbuat sesuatu. (Nurmitasari, 2015).

Perkembangan emosi erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Jika anak mampu membangun hubungan dengan orang lain dan mengembangkan emosi positif, maka ia akan lebih mudah berinteraksi sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan emosional dan sosial sering disebut dengan perkembangan sosioemosional (Wanda, 2023).

Pembangunan sosial adalah proses mencapai kedewasaan dalam hubungan sosial dan belajar beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku pada tradisi dan moral kelompok. Pada dasarnya perkembangan sosial siswa sekolah dasar ditandai dengan berkembangnya hubungan dan interaksi selama kegiatan belajar di dalam kelas dan bermain di luar kelas. Selain dengan anggota keluarga, anak juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya (Tusyana & Trengginas, 2019).

Anak-anak merupakan generasi yang dengan sendirinya akan meneruskan kehidupan berbangsa. Anak pada generasi ini tumbuh dan berkembang sesuai

dengan tahapan tumbuh kembangnya masing-masing. Menurut (Yusuf & Samsu, 2006), perkembangan pada hakikatnya adalah suatu perubahan yang terus-menerus dan bertahap yang dimulai sejak lahir sampai meninggalnya seorang anak. Hurlock menyatakan bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah serangkaian perubahan bertahap yang terjadi sebagai akibat dari proses pendewasaan dan pengalaman (Masganti, 2012).

TINJAUAN LITERATUR

kesulitan belajar

Kesulitan belajar yang disebut juga dengan ketidakmampuan belajar atau kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang membuat individu mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada banyak hal yang membuat seseorang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan tingkat kecerdasan individu saja, tetapi hanya pada individu yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan Jamaris (Maryani, et.al 2018:21).

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Maryani et.al (2018:36), faktor penyebab kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal menjadi penyebab utama terjadinya kesulitan belajar yaitu kemungkinan terjadinya gangguan fungsi saraf yang dialami siswa, sedangkan penyebab utama terjadinya belajar adalah faktor eksternal yaitu berupa strategi belajar yang kurang tepat dalam penggunaannya, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak menggugah semangat anak. motivasi belajar.

Menurut Maharani dan Kurnia (Maryani, et.al 2018:37), ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gaya belajar, minat dan motivasi belajar,

persepsi siswa terhadap sesuatu dan kesehatan siswa. Faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta situasi sekolah yang menyenangkan untuk pembelajaran.

Pelajaran Ilmu Sosial

Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi disiplin ilmu ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diselenggarakan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Definisi ini berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan bagi saya atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), Prof.Dr.Nu'man Somantri, pakar IPS Indonesia, menggunakan kata seleksi. Adanya kedua definisi tersebut mengandung makna bahwa pendidikan IPS dapat dibedakan menjadi "pendidikan IPS sebagai mata pelajaran" dan "pendidikan IPS sebagai kajian akademis".

Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran dilaksanakan dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Pendidikan IPS di tingkat sekolah erat

kaitannya dengan disiplin ilmu IPS yang dipadukan dengan ilmu-ilmu lain yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pembelajaran. IPS di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik (good citizen). Sebagai warga negara yang baik, peserta didik harus menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan sosial serta dapat mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di tingkat lokal, secara regional, dan global.

Sejak tahun 1970-an, istilah Ilmu Pengetahuan Sosial mulai dikenal di Indonesia sebagai hasil kesepakatan antar civitas akademika. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial dalam istilah asing lebih dikenal dengan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial. Definisi IPS yang paling berpengaruh hingga akhir abad ke-20 adalah definisi yang dikemukakan oleh Edgar Wesley pada tahun 1937. Wesley mengatakan bahwa “Pendidikan IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pedagogi.” Di Indonesia, perkembangan ilmu IPS atau IPS tidak lepas dari peran Profesor Muhamad Nu'man Somantri yang merumuskan pengertian Pendidikan IPS yang disampaikan dalam forum Komunikasi II Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pendidikan Disiplin Keilmuan == Pendidikan Ilmu Sosial sebagai pendidikan disiplin ilmu dengan bidang studi yang eklektik. Gagasan IPS sebagai suatu disiplin ilmu pendidikan telah banyak disuarakan oleh Numan Somantri di berbagai forum akademik. Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai keistimewaan sebagai suatu disiplin ilmu pendidikan, yaitu kajiannya bersifat terpadu, interdisipliner, dan multidimensi. Pendidikan IPS yang baru diperkenalkan dan dikembangkan dalam kurikulum Indonesia pada awal tahun 1970an, kini semakin berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran di negara-negara maju.

Program pembelajaran IPS harus mampu memberikan pengalaman belajar yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa, melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga mempunyai kemampuan memecahkan masalah dalam lingkungan belajar yang tercipta sesuai kenyataan sebenarnya.

Tujuan pendidikan IPS menurut Gross dalam Al Muchtar (2001) adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam masyarakat demokratis. Tujuan kurikulum aqidah akhlak adalah membekali peserta didik dengan kemampuan dasar mengenai akidah Islam, mengembangkan kehidupan beragama agar menjadi umat islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat maupun sebagai anggota masyarakat. warga negara. Kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan di madrasah lanjutan tingkat pertama (Wahyuni, 2023).

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data kepustakaan melalui pemeriksaan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian. Ciri dari jenis penelitian ini adalah peneliti terlibat langsung dengan teks atau naskah, dan data perpustakaan bersifat permanen dan tersedia. Data pustaka biasanya merupakan data sekunder atau koroboratif, sehingga peneliti memperoleh data sekunder bukan dari data asli atau data yang diperoleh langsung di lapangan. Selain itu, kondisi data perpustakaan ini tidak dibatasi ruang dan waktu (Zed, 2014).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara menganalisis isi dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut Gunawan, analisis dilakukan dengan cara membandingkan dan menggabungkan dokumen untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis (Gunawan, 2013). Buku dan majalah tentang topik yang dipilih digunakan sebagai sumber data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi karena penelitian ini menganalisis beberapa teori mengenai perkembangan linguistik, emosional, dan sosial siswa sekolah dasar. Menurut Weber, "Analisis isi adalah studi tentang penggunaan serangkaian prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid dari buku dan dokume

HASIL

Perkembangan Bahasa Anak SD

Bahasa adalah suatu alat komunikasi atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk simbol-simbol yang disepakati bersama dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat bermakna yang sesuai dengan tata bahasa yang digunakan dalam masyarakat tersebut (Latifa, 2017).

Perkembangan bahasa tidak lepas dari perkembangan fungsi otak. Seperti yang kita pahami, otak manusia memiliki fungsi paling dasar dalam struktur biologis manusia. Penelitian neurolinguistik menunjukkan bahwa dasar paling mendasar dari kemampuan berbahasa terletak pada otak.

Perkembangan bahasa pada usia sekolah dasar, yaitu: Pada tahun-tahun awal sekolah dasar (antara usia 6 dan 6 tahun), penggunaan bahasa anak-anak hampir sepenuhnya berkembang. Kosakata anak-anak bertambah dan mereka mulai memahami bahwa kata-kata memiliki banyak arti. Papalia dan Olds (2001) menyatakan bahwa pada usia 6 tahun anak-anak dapat menggunakan 2.600 kata dalam percakapan dan anak-anak sudah mengetahui lebih dari 20.000 kata. Dengan bantuan sekolah formal dan segala sesuatu yang mereka dengar, perolehan kosa kata seorang anak mencapai 80.000 kata pada saat mereka mencapai sekolah menengah.

Pada akhir sekolah dasar (usia 7-8 tahun), bahasa anak berkembang sangat pesat. Anak memahami tata bahasa dan dapat mengoreksi dirinya sendiri meskipun menemui kesulitan atau melakukan kesalahan. Anak-anak mungkin adalah pendengar yang baik. Anak dapat mendengarkan apa yang didengarnya dan mengungkapkannya kembali dalam urutan dan susunan yang logis (Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014)

Menurut Ormrod (Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014), ciri-ciri perkembangan bahasa pada anak sekolah dasar adalah: Saat menggunakan istilah-istilah dalam bidang studi Berbagai sarjana mungkin menyebabkan kesulitan pada anak-anak menggunakan kata sambung seperti "tetapi", "jika tidak", "tetapi", "hanya", "jika", dll. Anda perlu memahami sepenuhnya maknanya.

Pada usia 6 sampai 8 tahun, berkembang kemampuan menafsirkan, mengetahui penggunaan kata kerja dan bentuknya, apakah itu kata sindiran atau bukan, atau ke arah mana kata itu diubah menjadi sindiran. juga akan mulai berkembang. Meskipun masih abstrak, namun pengetahuan tentang dasar-dasar bahasa dan hakikat bahasa berkembang secara signifikan, termasuk kemampuan menganalisis dasar-dasar perkembangan bahasa, yang menjadi pengetahuan kognitif terstruktur.

Antara usia 9 dan 12 tahun, kosakata seorang anak berkembang menjadi sekitar 80.000 kata. Anak sudah fasih dalam kosakata akademis dan bisa menggunakan kata dalam proses belajarnya misalnya. Anak sudah bisa merangkai kata menjadi kalimat, bahkan dalam bentuk instruksi. Anak juga mulai mengembangkan kemampuan memahami bahasa simbolik seperti metafora, peribahasa, hiperbola, rima, dan puisi, menggunakan kata sambung tergantung penggunaan bahasa dan makna kalimat.

Dari penjelasan teori di atas terlihat jelas bahwa perkembangan bahasa pada anak merupakan hal yang mendasar dalam kaitannya dengan perkembangan fungsi otak pada anak, karena semua bahasa lisan bermula dari pikiran anak

Perkembangan bahasa anak terjadi sejak lahir hingga mulai bersekolah. Perkembangan bahasa yang paling berdampak terjadi pada usia sekolah dasar, ketika anak mulai mengenal dan memahami bahasa orang-orang di sekitarnya. Perkembangan bahasa seorang anak berlangsung sesuai dengan tahap perkembangan anak. Para ahli mengatakan bahwa anak-anak sekolah dasar dapat belajar mulai dari 50.000 kata hingga 4.444 kata hingga 80.000 kata. Namun, bahasa apa yang Anda pelajari bergantung pada bahasa yang Anda pelajari di rumah, sekolah, komunitas, atau lingkungan lainnya. Pada usia sekolah dasar, perkembangan fungsi otak anak berkembang pesat sehingga memudahkan mereka dalam mempelajari bahasa sehingga lebih cepat mempelajarinya

Ada empat tugas bahasa utama yang harus dipelajari dan dikuasai anak. Jika anak Anda dapat menyelesaikan satu tugas, mereka dapat menyelesaikan tugas lainnya. Tugas-tugas ini adalah:

a. Pemahaman adalah kemampuan memahami perkataan dan makna orang lain. SM Kosa kata berkembang.

b. Kemampuan seorang anak dalam memperoleh kata-kata mulai berkembang pada usia dua tahun, namun kosakatanya masih lambat, sedangkan kosakata anak prasekolah terus berkembang pesat hingga mereka mulai bersekolah.

c. Menyusun kata menjadi kalimat.

Kemampuan ini biasanya mulai berkembang sebelum anak menginjak usia 2 tahun. Kalimat pertama yang digunakan merupakan kalimat tunggal yang melibatkan gerakan tubuh menunjuk pada objek yang diinginkan.

d. Perkataan yang diucapkan anak sering kali meniru perkataan orang yang didengarnya.

(Andriana, 2008), ada dua jenis perkembangan bahasa pada anak:

a. Pidato yang egois. Artinya anak

berbicara sendiri seperti monolog. Ini akan membantu memperluas pengetahuan Anda tentang berpikir. Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak antara usia 2 dan 3 tahun.

b. Sosialisasi bahasa terjadi bila ada interaksi antara anak dengan teman sebaya dan lingkungannya. Pada tipe ini terdapat lima bentuk perkembangan bahasa pada anak. (a) pertukaran informasi, gagasan dan informasi yang disesuaikan; (b) kritik berkaitan dengan penilaian anak terhadap perkataan dan tindakan orang lain; dan (c) perintah dan permintaan. (permintaan) dan ancaman

(threat), (d) pertanyaan (question), (e) jawaban

(answer). Fungsi “bahasa yang disosialisasikan” adalah untuk mengembangkan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan kehidupan sosial (social adaptation). Psikolog telah lama mempelajari perkembangan bahasa manusia.

Menurut proses penelitian (Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014), teori perkembangan bahasa dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok:

a. Menurut teori behavioris, perkembangan bahasa anak dalam memperoleh keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh unsur penguatan berupa demonstrasi bunyi dan ucapan.

b. Teori Kognitif Sosial menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak ditentukan oleh apakah ia meniru atau meniru cara orang dewasa berbicara.

c Menurut teori chauvinisme, anak-

anak secara genetik mampu memahami dan mengucapkan kata-kata yang diucapkan, dan ini terjadi sejak dini. Noam Chomsky (1972, 1976) adalah bapak teori nativisme, yang berpendapat bahwa kemampuan anak dalam memperoleh bahasa ditentukan secara genetik. Teori ini menyatakan bahwa serangkaian proses keterampilan linguistik yang memungkinkan anak memahami dan menggunakan rangkaian bahasa dengan benar.

d. Teori sosiokultural, perkembangan bahasa menurut teori yang dikembangkan oleh Vygotsky. Lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa. Artinya internalisasi nilai-nilai budaya memberikan arti penting bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan berbicara anak. Ada beberapa teori perkembangan bahasa berdasarkan teori perkembangan bahasa anak. Terlihat bahwa perkembangan bahasa pada dasarnya bergantung pada lingkungan anak. Kata-kata yang digunakan anak-anak meniru kata-kata orang dewasa. Lingkungan sosial seorang anak juga mempunyai pengaruh yang besar, karena anak mengikuti perkembangan bahasa dan beradaptasi dengan bahasa yang digunakan orang disekitarnya.

Bahasa yang digunakan anak mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Anak yang sering berbicara dan menggunakan kata-kata lebih pintar dibandingkan anak yang pendiam. Hal ini dikarenakan anak yang banyak bicara mempunyai IQ lebih tinggi dibandingkan anak yang pendiam. Anak yang aktif menggunakan bahasa cenderung lebih cerdas dan percaya diri. Namun tidak semuanya seperti itu, berdasarkan observasi dari SD. Anak-anak yang lebih cerdas dan cerdas berbicara lebih positif dan percaya diri. Sebaliknya, anak dengan kecerdasan rendah cenderung pemalu dan pendiam.

Perkembangan Emosi Anak SD

Perkembangan Emosi Siswa Sekolah

Dasar Menurut (Suriadi & Yuliani, 2006), anak usia sekolah dasar adalah anak berusia sekitar 6 sampai 12 tahun yang menunjukkan perkembangan emosi yang berbeda-beda pada usia sekolah tersebut, antara lain:

a. Anak usia 5-6 tahun sudah mengetahui dan memahami aturan yang berlaku. Anak sudah mengetahui konsep keadilan dan kerahasiaan. Hal ini merupakan bentuk kemampuan anak dalam menyembunyikan informasi.

b. Anak usia 7-8 tahun sudah memahami rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Anakanak dapat mengungkapkan perasaannya. Seiring bertambahnya usia anak, mereka menjadi lebih baik dalam memahami perasaan orang lain.

c. Pada usia 9 hingga 10 tahun, anak sudah mampu menyembunyikan dan mengekspresikan emosinya serta merespons emosi orang lain. Anak juga bisa mengendalikan emosi negatifnya. Karena anak mengetahui apa yang membuatnya sedih, takut, dan marah, maka ia belajar beradaptasi dengan emosinya d.

d. Pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui benar dan salah, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, perkembangannya meningkat dan tidak lagi seketat pada anak usia dini. Anak sudah mengetahui bahwa perubahan terjadi pada nilai, norma, dan perilaku, begitu pula anak. Perilaku anak juga semakin beragam.

Perkembangan emosi anak berkaitan dengan reaksi anak terhadap berbagai perasaan berbeda yang mereka alami. Perkembangan emosi ini nantinya akan berpengaruh

terhadap bagaimana sikap dan cara anak dalam mengambil keputusan dan bagaimana cara anak menikmati kehidupannya.

Menurut (Izzaty, 2008), ciri-ciri emosional anak adalah:

- a. Emosi yang terjadi pada anak cenderung berumur relatif pendek (sementara) dan mudah berubah. Pasalnya, berbeda dengan orang dewasa yang emosinya bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama, emosi anak-anak biasanya diungkapkan dalam bentuk tindakan. Emosi yang biasa diungkapkan anak, seperti kesedihan, depresi, kebahagiaan, dan humor.
- b. Emosi anak-anak relatif kuat dan intensi. Hal ini paling jelas terlihat ketika anak-anak sedih, marah, atau takut. Anak-anak tampak sangat marah ketika terjadi sesuatu yang tidak mereka sukai, mereka menangis ketika terjadi sesuatu yang menyedihkan, dan mereka tertawa terbahak-bahak ketika terjadi sesuatu yang lucu, namun emosi tersebut dengan cepat hilang. Namun, berbeda dengan orang dewasa yang tidak banyak mengekspresikan emosinya.
- c. Perasaan anak-anak bisa berubah. Hal ini terlihat ketika melihat seorang anak menangis. Dia menangis tersedu-sedu, namun emosinya hanya bertahan sesaat, dan dia kembali tertawa ketika sesuatu yang lucu terjadi.
- d. Perasaan anak seolah-olah berulang-ulang. Sebab, anak masih dalam masa pertumbuhan Ia perlu beradaptasi dengan keadaan eksternal, dan ini terjadi berulang kali.
- e. Respon emosional anak berbedabeda. Pengamatan menunjukkan pola reaksi saat bayi dilahirkan relatif sama. Namun pengalaman belajar yang lambat laun berubah dari lingkungan menimbulkan perbedaan perilaku sebagai bentuk perubahan emosi pada anak.
- f. Emosi anak dapat dilihat atau dikenali melalui tingkah laku anak. Meski anak mungkin tidak mengungkapkan emosinya secara langsung, namun emosi tersebut dapat dikenali melalui perilaku seperti: B. Menangis, melamun, menghisap jari, gelisah, dll.
- g. Ada perubahan emosional dalam kekuatannya. Seperti yang telah kita ketahui, ada anak-anak yang emosinya sangat kuat dan kemudian melemah. Perasaan yang awalnya lemah menjadi semakin kuat. Contoh: Anak merasa malu jika bertemu orang asing atau berada di tempat asing. Dan begitu dia merasa akrab dan akrab, dia tidak akan menunjukkan rasa malunya lagi. Perubahan juga terlihat pada ekspresi emosi anak.
- h. Anak-anak menunjukkan keinginan yang sangat kuat terhadap apa yang mereka inginkan. Jangan memperhitungkan apakah itu baik atau buruk bagimu atau apakah orang tuamu dapat memberikan apa yang kamu inginkan; yang penting adalah kamu menginginkannya.

Perkembangan emosi anak akan sejalan dengan tahap-tahap perkembangan anak terutama pada masa SD yang perkembangannya akan semakin kompleks tergantung dengan pengalaman apa yang telah di dapatkannya.

Perkembangan emosi anak juga akan berpengaruh terhadap mental anak sehingga perkembangan anak sangat perlu diperhatikan agar tidak ada pengaruh negatif yang akan berdampak pada mental anak. **DISKUSI**

Pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah 13 Medan memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek keimanan dan akhlak saja, namun juga

mencakup aspek sosial budaya. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai dan empati pada diri siswa agar mempunyai sikap positif terhadap keberagaman di era digital.

Peran guru sebagai role model dalam menjadi multikultural. Guru menyadari bahwa dirinya harus menjadi teladan dalam bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi siswa. Ketika guru mampu menunjukkan sikap multikultural yang positif, maka siswa akan lebih mudah mengikuti dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya guru dalam mengintegrasikan materi multikultural dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia berusaha mengintegrasikan materi terkait multikulturalisme ke dalam pembelajaran. Hal ini merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan pemahaman dan kepekaan siswa terhadap isu-isu multikultural. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan umum saja, namun juga mampu membekali siswa dengan wawasan dan sikap multikultural yang positif.

Kolaborasi antara guru, orang tua dan masyarakat dalam penguatan penanaman nilai-nilai multikultural. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa. Hal ini penting dilakukan, karena penanaman nilai-nilai multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, namun juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Melalui kerjasama yang sinergis diharapkan nilai-nilai multikultural dapat lebih efektif ditanamkan dan diamankan kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya penting yang dilakukan guru untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan multikulturalisme di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap anak mempunyai tantangan dan tahapan perkembangan yang berbeda-beda tergantung dari aspek perkembangannya. Beberapa aspek perkembangan yang berkembang pesat pada masa sekolah dasar antara lain perkembangan bahasa, emosi, dan sosial. Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat dan perasaan) dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati kedua belah pihak. Kata-kata tersebut kemudian disusun menjadi kalimat-kalimat yang bermakna, mengikuti kaidah dan tata bahasa yang berlaku pada suatu komunitas atau masyarakat.

Perkembangan emosi juga sangat penting dalam tumbuh kembang anak, karena emosi merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang, dalam hal ini perilaku belajar. Perkembangan emosi ini bertepatan dengan perkembangan sosial anak, yang dipahami sebagai tercapainya kematangan hubungan sosial dan proses belajar

beradaptasi dengan norma, tradisi, dan moral kelompok. Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak pada umumnya dipengaruhi oleh lingkungan anak, antara lain rumah, sekolah, dan teman sebaya. Karena anak-anak menghabiskan begitu banyak waktu untuk berinteraksi dengan orang lain, anak-anak yang bersosialisasi dengan cepat berkembang tidak hanya secara linguistik tetapi juga secara emosional dan sosial.

Oleh karena itu, perhatian khusus harus diberikan pada perkembangan bahasa, emosi, dan sosial. Perkembangan ini juga perlu dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Orang tua dan guru harus berperan maksimal dalam tumbuh kembang anak. Hal ini untuk memastikan anak berkembang secara efektif dan tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Mengingat perkembangan ini dapat bermanfaat bagi guru dalam memajukan pembelajaran sekolah dan mempertimbangkan permasalahan yang muncul di sekolah. Dengan demikian dapat menjadi solusi bagi guru untuk mengatasi permasalahan belajar dan tumbuh kembang anak

SARAN

Beberapa saran yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut:

1. Guru diharapkan mengamati lebih dekat apa yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran.
2. Guru disarankan menggunakan metode pengajaran yang tidak membosankan dan disukai siswa agar siswa tidak bosan saat belajar.
3. Orang tua juga diharapkan dapat membantu siswa belajar di rumah agar siswa dapat lebih memahami pelajaran yang diajarkan di sekolah.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Andriana, I. (2008). Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan. *STAIN Pamekasan*, 3(1), 106–120.
Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=267646>
- Izzaty, R. E. (2008). Perkembangan Anak Usia 7 – 12 Tahun. *Jurnal Pendidikan*, 1–11.
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Silawati, E. (2016). *Simulasi Guru Pada Pembelajaran Anak Usia Dini*. Ilmu Pendidikandikan.
- Keperawatan Pada Anak. Jakarta: Sangung Setia.
- Wanda, K. (2023). Teknologi Instruksional Virtual Menggunakan Model Samr Dan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru. 77-84.